

## BAB II

### Kajian Teori

#### A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang dibelajarkan disekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar adalah kemampuan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia.

Badan Standar Nasional Pendidikan, standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”<sup>1</sup>

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakaiannya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan anatarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulisan, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. manakala bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, ragam yang digunakan adalah ragam bus kota yang cenderung singkat, cepat dan bernada keras. <sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Online.  
<http://educloud.fkip.unila.ac.id/index.php/dir.Standar%20Isi%20SD.pdf>. Diakses pada 08/03/2019.

<sup>2</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2009), 36.

Menurut Susanto “bahasa Indonesia merupakan alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan”.<sup>3</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 “pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>4</sup> Pembelajaran bahasa Indonesia, di sekolah dasar tidak terpisahkan dari empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan tersebut saling berkaitan. Agar setiap individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka diperlukan penguasaan empat keterampilan tersebut.

Usman dalam Farhurohman menjelaskan bahwa pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Tarigan menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa harus dimiliki oleh siswa, antara lain: keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan

---

<sup>3</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 245.

<sup>4</sup>Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, 2003. Online, diakses pada 18-02-2019.

<sup>5</sup>Oman Farhurohman, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI”, dalam *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 09, No. 01 (Januari-juni, 2017), 25.

berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, dimulai dari belajar menyimak/mendengarkan bahasa, selanjutnya berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki pendidikan formal, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di pendidikan formal.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan alat pemahaman guru MI/SD dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal.

## **B. Hakikat Membaca Intensif**

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa, terutama dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang, bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf menurut alphabet latin.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca interaktif adalah bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa secara komunikasi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 1

<sup>7</sup>A. Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 207.

Membaca ialah proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan yang dibacanya melalui serangkaian kegiatan tertentu.<sup>8</sup>

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Broto mengemukakan dalam buku Mulyono bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulisan.<sup>9</sup> Dalam KPBI, kata intensif ialah secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal.<sup>10</sup>

Membaca intensif merupakan salah satu jenis membaca ditujukan untuk mengetahui dan memahami teks secara mendalam. Dimaksud dengan membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas

---

<sup>8</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012), 148.

<sup>9</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, ( Jakarta: rineka Cipta, 2012), 200'

<sup>10</sup> Tri Rama k, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Karya Agung Sutabaya), 133

pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. Peserta didik atau mahasiswa yang berhasil dalam tahap ini secara langsung akan berhubungan dengan kualitas serta keserasian pilihan bahan bacaan tersebut. Berikut termasuk ke dalam membaca intensif ini adalah:

- 1) Membaca telaah isi (*content study reading*)
- 2) Membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*)<sup>11</sup>

Membaca intensif lebih menekankan pada hasil-hasilnya, dalam hal ini suatu pengertian, suatu pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam atau aksara di atas kertas. Biasanya bahan untuk pemahaman terperinci ini berupa teks yang amat singkat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama, pemahaman yang mendalam dan terperinci terhadap suatu teks bacaan dan secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal. Pada membaca intensif pelafalan dan intonasi kurang diperhatikan.

---

<sup>11</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 36-37

## 1. Tujuan Membaca Intensif

Tujuan utama membaca intensif adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.<sup>12</sup> Berikut beberapa definisi tujuan membaca yang telah dikemukakan oleh Anderson antara lain:

Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta. Membaca untuk mengetahui mengapa hal ini merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, yang merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita.<sup>13</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan tujuan membaca intensif ialah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

---

<sup>12</sup>Hendry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 9.

<sup>13</sup>Iskandar Wassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 298.

## 2. Manfaat Membaca Intensif

Manfaat membaca intensif ialah masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkat kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.<sup>14</sup> Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang makin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang berpergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas.

Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.<sup>15</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan manfaat membaca intensif ialah siswa akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru, dapat memahami isi bacaan serta makna bacaan yang sedang dibacanya.

## 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai studi. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari

---

<sup>14</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),1.

<sup>15</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. 2

berbagai studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>16</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis ialah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Faktor Fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.
- 2) Faktor intelektual secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor model mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca anak.
- 3) Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, pengalaman sosial dan ekonomi keluarga siswa.

---

<sup>16</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 200.

<sup>17</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. 16



- 4) Faktor psikologis, Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

### **C. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.<sup>19</sup>

*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana”.<sup>20</sup> *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang ditujukan untuk membelajarkan keterampilan membaca kepada siswa. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana/kliping tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping secara tertulis. *Cooperative Integrated Reading and Composition* dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka, dengan membuat siswa membaca untuk teman satu timnya dengan melatih mereka untuk saling merespon kegiatan membacanya.<sup>21</sup>

*Cooperative Integrated reading and Composition* (CIRC), sebuah program yang komprehensif untuk mempelajari membaca, menulis, dan seni berbahasa. Pengembangan CIRC secara stimulus difokuskan pada kurikulum dan pada model-model pengajaran yang merupakan sebuah upaya menggunakan pembelajaran cooperative sebagai sarana untuk memperkenalkan teknik terbaru latihan-latihan kurikulum, terutama dari penelitian dasar mengenai pengajaran praktis pelajaran membaca dan menulis.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 5

<sup>21</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 221.

<sup>22</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 200.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah model pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk membantu siswa mempelajari bacaan secara menyeluruh yang dapat diterapkan dalam membaca intensif. Model pembelajaran CIRC dapat memperluas pengalaman siswa dalam hal membaca melalui kerjasama. Siswa dapat melatih keterampilan sosial, pemahaman, ingatan, dan sebagainya.

1. Langkah-langkah *Model Cooperative Integrated Reading and Composition*(CIRC)

Langkah-langkah model CIRC diantaranya:

- (1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- (2) Guru memberikan wacana atau kliping esuai dengan topik pembelajaran.
- (3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan memahami isi cerita dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- (4) Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok.
- (5) Guru membuat kesimpulan bersama.
- (6) Penutup.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning teori & aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.130-131

## 2. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Secara khusus, Slavin dalam Suyitno menyebutkan kelebihan model CIRC sebagai berikut:

- (1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah;
- (2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang;
- (3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok;
- (4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya;
- (5) Membantu siswa yang lemah;

Kekurangan model CIRC adalah:

- (1) Pada saat persentase hanya peserta didik yang aktif tampil.
- (2) Tidak semua peserta didik bisa mengerjakan soal dengan teliti.<sup>24</sup>

### D. Penelitian Terdahulu

1. Ani Budi Arti berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Circ Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Membaca Intensif Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pakunden Kabupaten Banyumas Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji hipotesis aktivitas belajar siswa dengan perhitungan menggunakan rumus *independent samples t test* menunjukkan bahwa,  $t_{hitung}$

---

<sup>24</sup> Hesti Rianti, "Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Berbantuan Metode Garis Pada Soal Cerita Matematika", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017, Online.

sebesar 3,661 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,009. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Perhitungan keefektifan menggunakan rumus *one sample t test* menunjukkan bahwa,  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -5,094 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,056. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji hipotesis untuk hasil belajar siswa menggunakan rumus *independent samples t test* menunjukkan bahwa,  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,119 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,009. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Perhitungan keefektifan menggunakan rumus *one sample t test* menunjukkan bahwa,  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -3,311 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,056. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih efektif pada aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV materi membaca intensif.<sup>25</sup>

2. Susilo Dwi Joko berjudul upaya peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan model pembelajaran Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas V SD Negeri Pucangan 2 Kartasura. Kualitas pembelajaran mengalami peningkatan, baik proses maupun hasil membaca pemahaman siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ditandai dengan meningkatnya: (1) jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) jumlah siswa yang tertarik pada

---

<sup>25</sup>Ani Budi Arti, Keefektifan Model Pembelajaran CIRC Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Membaca Intensif Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pakunden Kabupaten Banyumas, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2016, Online.

pembelajaran; (3) jumlah 52 siswa yang mampu bekerjasama dengan kelompok. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan, yaitu pada siklus I adalah 15 dari 27 siswa (55,56%), siklus II menjadi 19 siswa (70,37) dan meningkat lagi pada siklus III, yaitu 21 siswa (77,78).<sup>26</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan model pembelajaran yang diambil yakni model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan kelas yang digunakan susilo sama dengan penelitian ini yakni kelas V. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian pre eksperimen sedangkan Ani Budi menggunakan penelitian quasi eksperimen dan susilo menggunakan PTK, dan kelas yang digunakan Ani Budi yakni kelas IV sedangkan penelitian ini menggunakan kelas V.

## **E. Kerangka Berfikir**

Kemampuan membaca intensif siswa di Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri Koroncong ini belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Miah selaku wali kelas V SD Negeri Koroncong yang menyatakan bahwa siswa belum mampu memahami isi teks dan belum mampu menyimpulkan isi

---

<sup>26</sup> Susilo Dwi Joko, Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Siswa Kelas V SD Negeri Pucangan 2 Kartasura, Tesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2009, Online.

teks dengan baik sehingga materi inilah yang hasilnya lebih rendah dibandingkan materi yang lainnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari data tersebut, maka diperlukan upaya agar dapat memberikan solusi alternatif untuk kepasifan siswa menjadi aktif dan agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan secara optimal.

Model pembelajaran CIRC yang memiliki kelebihan diantaranya siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuan yang didapatkan, dapat bekerjasama dengan kelompok, serta melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat serta mengevaluasi pekerjaan kelompoknya dan siswa tidak pernah bosan karena latihan untuk memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan permainan kelompok, selain itu model pembelajaran CIRC ini dapat menambah kosa kata baru.

Dengan mengujicobakan model pembelajaran CIRC di dapat hasil apakah model CIRC berpengaruh terhadap membaca intensif siswa pada kemampuan memahami isi teks dan menyimpulkan isi teks atau tidak. Penelitian yang dilakukan diharapkan akan meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa dalam kemampuan memahami isi teks dan menyimpulkan isi teks dengan menggunakan model CIRC. Adapun gambaran pola pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**